

PERANCANGAN TAMAN KESENIAN DI KABUPATEN BANTUL dengan pendekatan arsitektur neo vernacular

Irfan Nur Khurohman *¹
Endang Setyowati ²

^{1,2} Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Teknologi Yogyakarta, Yogyakarta
*e-mail: irfannk26@gmail.com ¹, endang.setyowati@uty.ac.id ²,

Abstrak

Kesenian di Bantul mencerminkan kekayaan budaya Jawa yang dipadukan dengan inovasi modern, dengan seni tradisional seperti tari, gamelan, dan wayang kulit masih memainkan peran penting. Meski menghadapi tantangan pelestarian tradisi di tengah perubahan sosial dan teknologi, fasilitas publik untuk kesenian di Bantul masih terbatas. Untuk menjawab kebutuhan tersebut, dirancang taman kesenian sebagai pusat pelestarian budaya, pemberdayaan komunitas, dan promosi pariwisata. Taman ini juga menjadi tempat kerajinan lokal dan dirancang dengan pendekatan arsitektur neo vernacular, yang menggabungkan elemen tradisional dan teknologi modern demi keberlanjutan dan relevansi masa kini.

Kata kunci: Taman kesenian di Bantul, dengan pendekatan arsitektur neo vernacular

Abstract

The arts in Bantul reflect the richness of Javanese culture combined with modern innovation, with traditional arts such as dance, gamelan, and wayang kulit still playing an important role. Despite the challenges of preserving tradition amidst social and technological changes, public facilities for the arts in Bantul are still limited. To address this need, an arts park was designed as a center for cultural preservation, community empowerment, and tourism promotion. The park also houses local crafts and is designed with a neo-vernacular architectural approach, combining traditional elements and modern technology for sustainability and contemporary relevance.

Keywords: Art park in Bantul, with a neo vernacular architectural approach

PENDAHULUAN

Masuknya budaya asing ke Indonesia sangat berpengaruh ke lingkungan masa kini dan pergaulan yang mudah di akses secara global dengan bantuan internet, seperti film, musik, fashion dari negara barat telah membawa pengaruh besar kepada generasi muda di Indonesia. Kurangnya pengenalan, wadah dan modernisasi. Banyak warisan kebudayaan tradisional di Indonesia yang semakin ke jaman sekarang budaya kita mulai tergantikan dengan budaya, produk dari luar negeri, oleh karena itu generasi muda di tuntut tidak hanya sekedar tahu, tetapi juga harus berusaha melestarikan dan mempelajari kebudayaan lokal terutama di daerahnya. Yogyakarta termasuk wilayah yang berperan penting dalam beragamnya kebudayaan yang bisa menjadi daya tarik dan objek wisata, namun sekarang potensi tersebut blm dapat di maksimalkan dengan baik. Selain itu, beberapa budaya Indonesia, seperti batik, tari reog, gamelan, dan senjata tradisional seperti keris, pernah diklaim oleh negara lain, khususnya Malaysia dan Cina yang kontroversi dan banyak menuai protes dari masyarakat Indonesia.

METODE



Teknik pengumpulan data dan metode analisis data. Teknik pengumpulan data terdiri dari

1. Data primer

Data dikumpulkan melalui survei, wawancara, dan observasi untuk memahami kebutuhan pengguna serta kondisi lingkungan dan spasial.

2. Data sekunder

Data sekunder berasal dari sumber yang sudah ada, seperti buku, jurnal, dan database, dan berfungsi melengkapi data primer serta memberikan sudut pandang yang lebih luas.

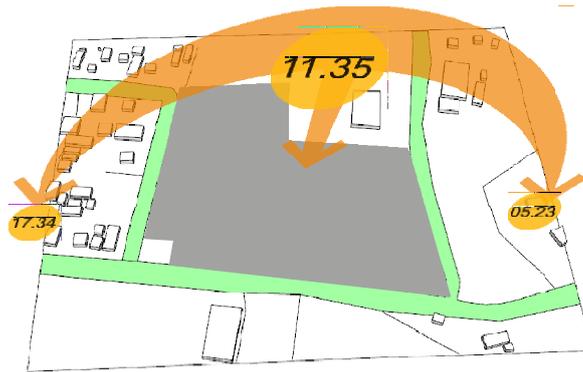
HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tapak

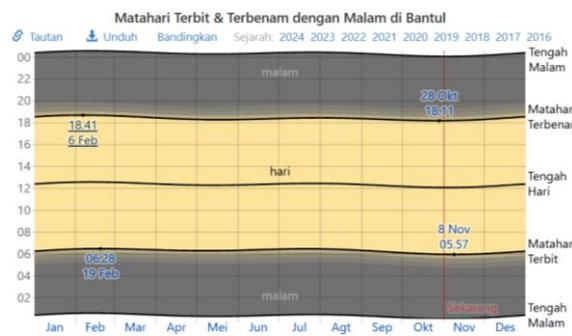
Berdasarkan pertimbangan tersebut penulis juga mempertimbangkan kriteria penting sebagai berikut:

- Analisis orientasi bangunan terhadap lintasan matahari.
- Analisis orientasi bangunan terhadap arah angin.
- Analisis orientasi bangunan terhadap view.
- Analisis aksesibilitas.
- Analisis zoning kawasan.
- Analisis vegetasi yang ada.
- Analisis elemen fisik pada tapak bahkan juga kelemahan dalam penelitian.

Analisis sinar matahari



Gambar 1.1. Analisis matahari



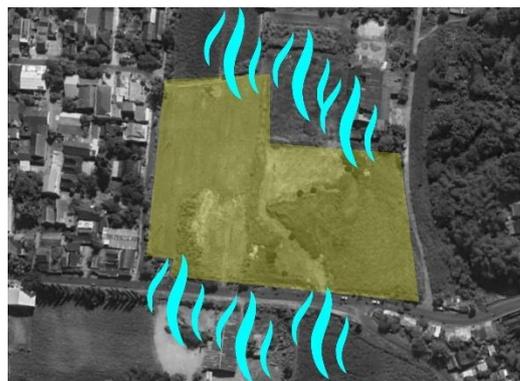
Gambar 1.2. Analisis

Potensi : Lokasi mendapat sinar matahari optimal karena minimnya bangunan tinggi, memungkinkan pemanfaatan cahaya alami dan efisiensi energi.

Problem : Minimnya vegetasi peneduh membuat

Respon : Penambahan vegetasi di sisi timur dan barat diperlukan untuk mengurangi intensitas sinar matahari.

Analisis angin



Gambar 1.3. Analisis angin

Potensi : Aliran angin yang merata di site ini dapat dimanfaatkan sebagai ventilasi alami, sehingga membantu menghemat energi dan menyejukan dalam site

Problem : Site berada di area persawahan, berbatasan dengan permukiman, dan terpapar polusi udara dari Jalan Raya padokan di sisi selatan.

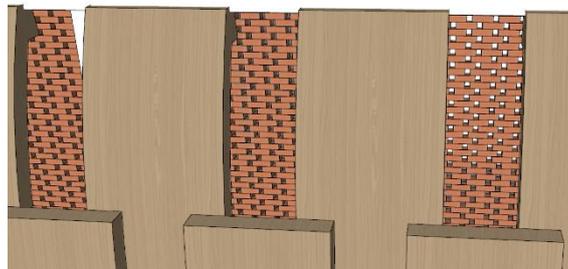
Respon : Ruang terbuka hijau antara jalan dan bangunan berfungsi sebagai penahan debu dan penyejuk lingkungan.

memberi jarak antara jalan utama dan bangunan dengan menghadirkan ruang terbuka hijau di dalam site berfungsi sebagai sirkulasi udara



Gambar 1.4. Analisis angin

Penggunaan fasad bangunan menggunakan roster sehingga memaksimalkan penghawaan di dalam masa



Gambar 1.5. Analisis angin

Analisis view



Gambar 1.6. Analisis view

Potensi : Pemandangan dari arah utara memiliki keunggulan, karena menghadap ke area persawahan dan menawarkan tampilan Gunung Merapi saat cuaca cerah.

Problem : Site ini berupa lahan kosong persawahan, sehingga pengelolaan vegetasi di dalam area perlu diperhatikan untuk menciptakan lingkungan yang menarik di dalam site

Respon : Landmark dan fasad menarik dirancang sebagai pusat perhatian untuk memperkuat identitas seni budaya Yogyakarta dan menarik pengunjung.



Gambar 1.7. Analisis view

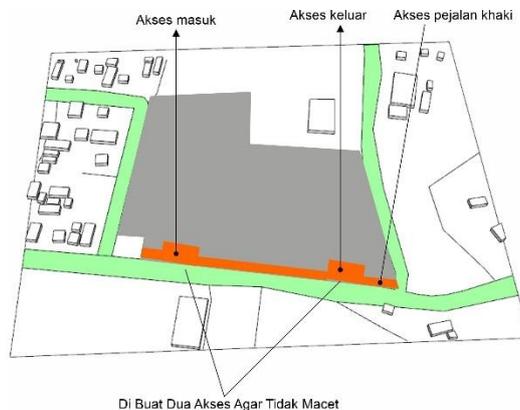
Analisis Akseibilitas

Kebisingan adalah salah satu tantangan utama dalam desain lingkungan binaan, terutama di kawasan urban atau kawasan dengan aktivitas tinggi. Kebisingan yang tidak terkendali dapat mengganggu kenyamanan, produktivitas, bahkan kesehatan penghuni kawasan tersebut

Potensi : Lokasi yang berada di pinggir jalan dan lahan persawahan belum memiliki akses pejalan kaki serta fasilitas keselamatan berkendara yang memadai.

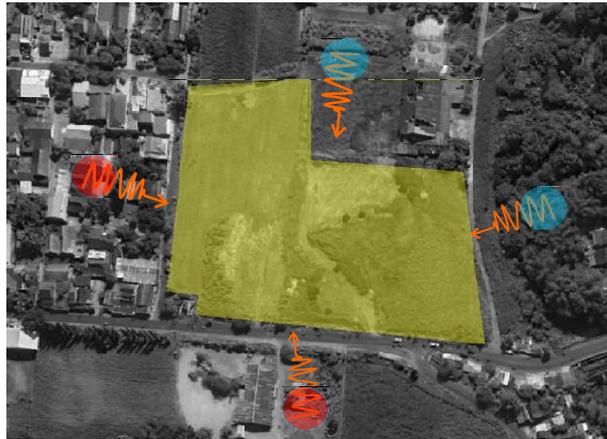
Problem : Akses masuk-keluar tidak bisa satu sisi karena jalan di antara site bukan jalan nasional, sehingga berpotensi menimbulkan kemacetan.

Respon : Membuat area masuk kendaraan sedikit masuk ke dalam site agar area depan bisa dijadikan aksesibilitas pejalan kaki dan menjamin keselamatan.



Gambar 1.8. Analisis aksesibilitas

Analisis Kebisingan



Gambar 1.9. Analisis kebisingan

- Potensi :Kebisingan dengan intensitas relative rendah berada di sisi barat dan timur
- Problem :Sumber kebisingan utama berasal dari sisi selatan, yaitu dari Jalan raya padokan, dan sisi barat site di mana terdapat aktivitas warga dan lalu lintas kendaraan.
- Respon : Penempatan massa bangunan diarahkan ke sisi barat, timur dan utara site karena tingkat kebisingan di bagian barat,utara dan timur relatif rendah.



Gambar 1.20. Analisis kebisingan

Analisis Vegetasi



Gambar 1.21. Analisis vegetasi

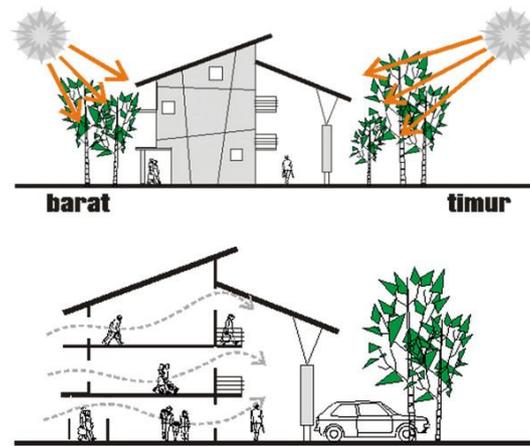
- Potensi : Tidak ada vegetasi yang menghalangi, sehingga penataan tidak memerlukan pemindahan tanaman.
- Problem : Site berupa persawahan tanpa vegetasi peneduh, sehingga perlu penambahan vegetasi untuk mengatasi iklim panas.
- Respon : Karena lalu lintas padat, perlu pohon peneduh untuk menyaring polusi udara.



Gambar 1.22. Analisis vegetasi

Analisis aspek kinerja bangunan

Pencahayaan pada bangunan, adalah aspek penting dalam desain arsitektur yang memengaruhi kenyamanan visual, efisiensi energi, dan estetika ruang. Pencahayaan pada bangunan terdiri dari dua jenis utama: pencahayaan alami dan pencahayaan buatan. Keduanya memiliki peran penting dalam menciptakan kenyamanan visual, estetika, dan efisiensi energi dalam desain bangunan. Berikut adalah penjelasan lengkap mengenai pencahayaan alami dan buatan:



Gambar 1.23. kinerja bangunan

Analisis pengguna bangunan

Perancangan ini mengklasifikasikan pengguna bangunan menjadi dua yaitu pengelola dan pengunjung.

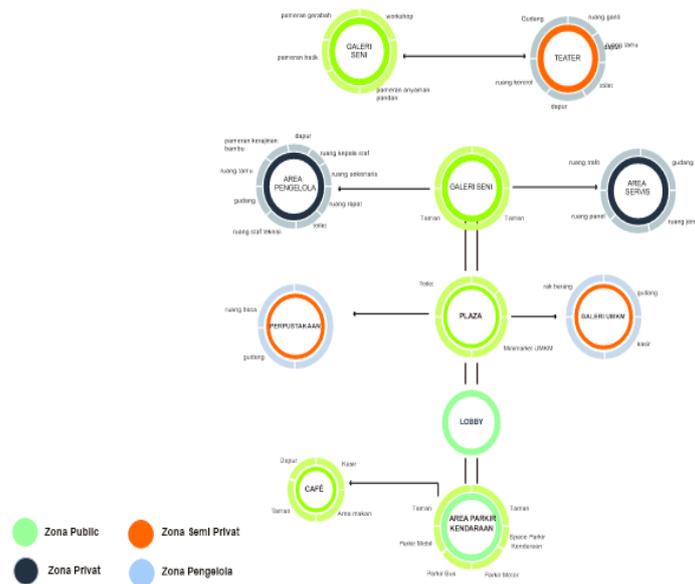
Analisis Kebutuhan Ruang

Kebutuhan ruang pada taman kesenian didasari oleh aktivitas dan kegiatan yang dilakukan oleh pengguna bangunan. Dari hasil analisis pelaku dan aktivitas.

Analisis Hubungan Ruang

Seperti yang ditunjukkan pada bubble diagram, hubungan ruang pada Taman Kesenian dibagi ke dalam tiga kategori utama. Pertama, area publik terluar yang memiliki hubungan langsung dengan lingkungan sekitar, meliputi area parkir, kafe, dan pendopo. Kedua, area publik dalam bangunan utama yang memiliki hubungan langsung, tidak langsung, atau bahkan tanpa hubungan antar ruang, mencakup lobi/resepsionis, ruang display, ruang administrasi, toko souvenir seni, ruang baca dan bincang, kafetaria, ruang teater, serta toilet umum. Ketiga, area privat yang juga memiliki

berbagai tingkat keterhubungan—langsung, tidak langsung, atau tanpa hubungan—seperti gudang, ruang karyawan, kantor pengelola, ruang MEP, dan loading dock



Breakdown Konsep



Hasil pemecahan konsep diperoleh dari analisis yang dilakukan pada tahap sebelumnya, di mana setiap langkah penyelesaian permasalahan didasarkan pada fungsi bangunan serta pendekatan konsep dasar yang relevan. Dalam proses perumusannya, dilakukan kajian mendalam untuk memastikan bahwa konsep yang diterapkan selaras dengan definisi dan prinsip taman kesenian, yaitu sebagai ruang yang mendorong kolaborasi, inovasi, dan interaksi antar seniman, sekaligus mengenalkan kembali kesenian yang mulai kehilangan peminat melalui penyediaan ruang yang fleksibel dan mendukung beragam aktivitas kreatif. Selain itu, penerapan konsep juga mempertimbangkan prinsip-prinsip arsitektur neo-vernakular, yang mencakup penggunaan material lokal, keberlanjutan bahan bangunan, optimalisasi pencahayaan dan ventilasi alami, serta integrasi dengan konteks lingkungan sekitar. Dengan demikian, konsep yang diimplementasikan tidak hanya mendukung fungsi utama taman kesenian, tetapi juga mengoptimalkan aspek keberlanjutan dalam desain bangunan secara menyeluruh

Konsep Zoning Bangunan

Zoning yang dilakukan pada tapak cukup sederhana. Dikarenakan bangunan yang akan dirancang adalah bangunan komersial, hampir semua fasilitasnya bersifat publik. Beberapa

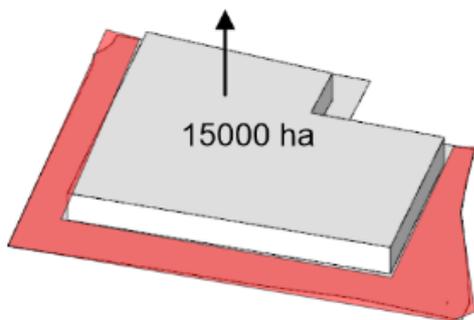
fasilitas yang bersifat privat akan berada di dalam bangunan dan tidak semua pengunjung dapat mengaksesnya.



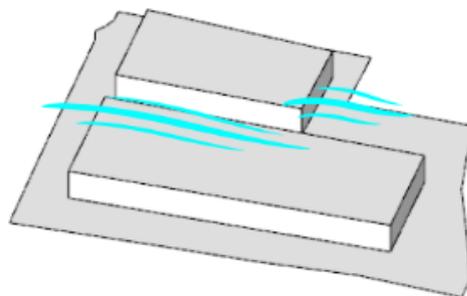
Gambar 1.26 zoning site

Gambar 2. *Ecovitrup* (a) dalam rumah (b) dan luar rumah (c) khusus nyamuk dewasa

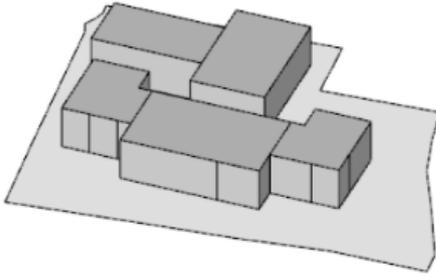
Konsep Gubahan Massa



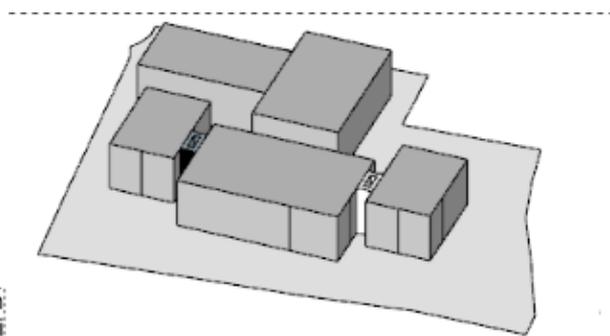
Membuat area bangunan masuk kendaraan sedikit masuk ke dalam site agar area depan bisa dijadikan area parkir, landscape, aksesibilitas pejalan kaki dan menjamin keselamatan.



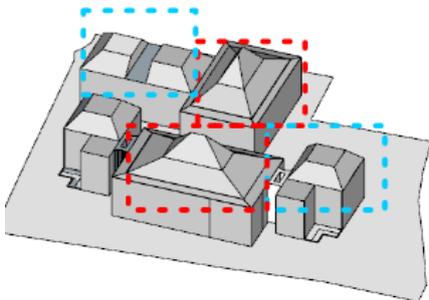
pemisahan masa guna memaksimalkan sirkulasi udara dan organisasi ruang Pada area bangunan 1 dan 2 sisi tengah dipotong untuk dijadikan green space bertujuan untuk merespon pendekatan neo-vernakular hubungan landscape dan hubungan abstrak tata letak yang mengacu religi



Orientasi bangunan diarahkan ke utara dan selatan untuk menghindari panas matahari pagi dan sore. Sisi utara dimanfaatkan sebagai area pendukung dengan pemandangan sawah dan Gunung Merapi, menawarkan tempat santai dan istirahat setelah beraktivitas merespon pendekatan **hubungan abstrak**



Mengintegrasikan unsur-unsur arsitektur lokal dengan pendekatan teknologi dan gaya modern guna menjaga identitas budaya setempat, sekaligus menciptakan bangunan yang lebih fungsional dan relevan dengan tuntutan zaman



pemisahan masa guna memaksimalkan sirkulasi udara dan organisasi ruang. Pada area bangunan 1 dan 2 sisi tengah dipotong untuk dijadikan green space bertujuan untuk merespon pendekatan neo vernakular **hubungan landscape** dan **hubungan abstrak** tata letak yang mengacu religi dan **penggunaan atap joglo yang menyelaraskan bangunan sekitar site yg banyak menggunakan atap joglo**

Konsep Fasad Bangunan

Dari sisi arsitektur neo-vernakular, fasad bangunan dirancang untuk memaksimalkan efisiensi energi dan kenyamanan termal. Penggunaan material seperti *conwood* yang menyerupai kayu memberikan kesan tradisional, sementara aluminium bermotif lokal digunakan untuk mengurangi paparan langsung sinar matahari. Sebagian dinding menggunakan batu bata berongga untuk memaksimalkan sirkulasi udara alami, sehingga bangunan tidak memerlukan penggunaan AC. Seluruh material fasad dipilih berdasarkan prinsip arsitektur neo-vernakular yang menggabungkan nilai lokal dengan pendekatan desain pasif yang ramah lingkungan.



Gambar 1. 28 konsep fasad bangunan

Adanya opsi bukaan di bagian dinding atas memaksimalkan penghawaan dan pencahayaan dan menambah kesan tradisional



Gambar 1. 29 konsep fasad bangunan



Gambar 1. 29 konsep fasad bangunan

KESIMPULAN

Perancangan Taman Kesenian di Bantul dengan pendekatan Neo Vernakular berhasil menggabungkan nilai-nilai budaya lokal dengan kebutuhan fungsional masa kini. Pendekatan ini menonjolkan karakter arsitektur tradisional Jawa, seperti penggunaan material alami, bentuk bangunan yang merespon iklim tropis, serta tata ruang yang mendukung kegiatan seni dan budaya masyarakat. Melalui integrasi elemen vernakular secara kontekstual dan estetis, taman kesenian ini tidak hanya menjadi wadah pelestarian budaya, tetapi juga menciptakan ruang publik yang harmonis, adaptif, dan berkelanjutan bagi komunitas lokal..

DAFTAR PUSTAKA

- <https://news.republika.co.id/berita/ra6udn354/reog-ponorogo-diklaim-malaysia-pakar-menjadi-sarana-refleksi>
- <https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/16/190200765/ramai-soal-klaim-wayang-kulit-dari-malaysia-ini-sejarah-wayang>
- <https://www.kratonjogja.id/cikal-bakal/>
- <https://dp3appkb.bantulkab.go.id/publication/perencanaan/rpjmd/rencana-pembangunan-jangka-menengah-daerah-kabupaten-bantul-ta-2021-2026>

<https://bantulkab.go.id/>

<https://jogjakota.bps.go.id/id/pressrelease/2024/10/01/902/perkembangan-pariwisata-daerah-istimewa-yogyakarta--agustus-2024.html>

<https://ekonomimanajemen.com/pengertian-umkm-menurut-para-ahli/>

<https://redasamudera.id/definisi-kesenian-menurut-para-ahli/>

<https://kebudayaanbantul.bantulkab.go.id/>

Ahmad, A. Karim. (1980). *Seni dan Budaya*. [Halaman 81].

Alwi. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. [Halaman 1038].

Clement Greenberg. *On Modern Art*. Abad ke-20.

Khodriyah, N. (2021). *Taman Kesenian Tradisional: Aktivitas Seni dan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Lokal.

Murgiyanto, Sal. (1995). *Kajian Seni Pertunjukan dan Antropologi*. Jakarta: Penerbit Ilmu Seni.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Nomor 85 Tahun 2013 tentang Standar Pelayanan Minimal di Bidang Kesenian*.

Simonds dan Starke. *Pengembangan Arsitektur Neo Vernacular*.

Dewey, John. *Art as Experience*. Teori tentang Edukasi dan Seni.

Rajpu, R., & Tiwari, T. (2020). "Arsitektur Neo-Vernakular: Perubahan Paradigma". *International Journal of Architectural Studies*, 5(4), 230-245. Sabrina, K.A.N. (2018). "Fleksibilitas Ruang dalam Perancangan Gedung Pusat Seni dan Budaya". *Jurnal Arsitektur dan Lingkungan*, 12(1), 89-103.